

No : 256/TH-U/SU-S1/2011

**HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN  
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
( Suatu Tinjauan Tafsir *Mawdhu'iy*)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana Ushuluddin



Oleh :

**SRI PURWANTI**  
**NIM. 10332022630**

**PROGRAM S.1  
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2009**

## ABSTRAKSI

Salah satu kajian *mawdu'iy* (tematis) al-Qur'an yang menarik dewasa ini adalah tentang Perempuan, di mana sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya al-Quran nasib kaum perempuan sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Pada puncak peradaban Yunani, wanita diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera lelaki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan, tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra/seni. Patung-patung telanjang yang terlihat di negara-negara Barat adalah bukti atau sisa pandangan tersebut.

Situasi dan pandangan yang demikian tentunya tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk al-Quran. Di sisi lain, sedikit atau banyak pandangan demikian mempengaruhi pemahaman sementara pakar terhadap redaksi petunjuk-petunjuk al-Quran. Padahal al-Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.

Berdasarkan fenomena di atas, pada gilirannya mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul: **HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Tafsir Mawdu'iy)**. Dengan memperhatikan latar belakang yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan bidang garap yang cukup menarik. Oleh karena pembahasan tentang Perempuan dalam al-Qur'an cakupannya cukup luas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini hanya pada, Hak-hak dan Kewajiban Perempuan. Berdasarkan batasan masalah tersebut, pokok permasalahan yang diteliti dapat penulis rumuskan sebagai berikut : Apa saja hak-hak dan kewajiban perempuan menurut pandangan al-Qur'an?

Pandangan al-Qur'an tentang Perempuan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nisa' ayat: 1 dan QS. al-Hujurat ayat 13 adalah sama seperti Adam, walaupun ada hadis Shahih yang menyatakan bahwa Perempuan (hawa) berasal dari tulang rusuk Adam sebelah kiri, akan tetapi para ulama menegaskan bahwa hadis tersebut perlu dipahami secara metafora. Dengan demikian al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan, hak dan kewajiban perempuan. Walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain.

Adapun Hak-hak dan kewajiban Perempuan menurut pandangan al-Qur'an, mencakup : (1) Hak memilih pekerjaan, (2) Hak dan kewajiban belajar, (3) Hak-hak dalam bidang politik, (4) Hak perempuan sebagai seorang istri, (5) Peranan istri dalam rumah tangga, dan (6) Pekerjaan perempuan didalam rumah tangga.

Pekanbaru, 27 Mei 2009

Mengetahui :  
Pembimbing,

Penulis,

**Drs. ALI AKBAR,**

**NIP. 19641217 199103 1 001**

**MIS SRI PURWANTI**

**NIM. 10332022630**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	4
C. Pembatasan dan Permusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Kepustakaan .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PEREMPUAN</b>	
A. Pengertian Perempuan .....	11
B. Asal-usul Kejadian Perempuan .....	11
C. Karakteristik Perempuan .....	18
D. Perempuan Pra Islam .....	25
<b>BAB III : IDENTIFIKASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN</b>	
A. Ayat-ayat Tentang Hak .....	28
B. Ayat-ayat Tentang Kewajiban.....	33
C. Penafsiran Ayat-Tentang Hak dan Kewajiban .....	36
<b>BAB IV : ANALISA</b>	
A. Hak Perempuan Dalam Memilih Pekerjaan .....	47
B. Hak dan Kewajiban Belajar.....	53
C. HakPerempuan Dalam Bidang Politik .....	58
D. Hak Perempuan Sebagai Istri .....	65
E. Peranan Istri Dalam Rumah Tangga .....	71
F. Pekerjaan Perempuan Didalam Rumah .....	77
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran.....	82
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xiii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur'an<sup>1</sup> merupakan suatu upaya menjelaskan dan memahami kandungan al-Qur'an, dan oleh karena objek *tafsir*<sup>2</sup> adalah al-Qur'an itu sendiri yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap ayat-ayatnya bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu penafsiran al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang memiliki kualifikasi untuk melakukannya.<sup>3</sup>

Secara historis fakta sudah membuktikan bahwa sahabat Nabi pernah terbentur dalam menafsirkan suatu kata dalam al-Qur'an.<sup>4</sup> Hal ini wajar saja

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an mempunyai pengertian yang bermacam-macam, sesuai dengan latar belakang ulama yang memberi pengertiannya. Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang diambil dari bentuk masdarnya *Qur'an* yang artinya bacaan. Secara terminologis, al-Qur'an, menurut sebgayaan *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) adalah Kalam Allah yang *Qadim* bukan makhluk. Lihat Abu al-Fath Muhammad Abd al-Karim al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut, Dar al-Fikr, tt, hlm. 106. Al-Qur'an menurut sebagian Mufasir adalah Kalam Allah yang mengandung *Mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam *mushaf*, dinukilkan atau diterima secara *mutawattir* dan bernilai ibadah membacanya. Lihat Subhi al-Shalih, *Mababits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-'Ilm al-Malayin. 1988, hlm. 21.

<sup>2</sup> *Tafsir* sebagaimana didefinisikan oleh para ulama antara lain oleh Muhammad Husayn al-Dzahabiy, adalah "*Pengetahuan yang membalas tentang maksud-maksud Allah dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang didukung oleh beberapa disiplin ilmu terkait untuk memahami maksud-maksud Allah tersebut.*" Lihat Muhammad Husayn al-Dzahabiy, *Tafsir wa al-Mufasssirin*, Jilid I, Dar al-Qolam, Beirut, 1990, hal.15. lihat juga Hasbi al-Shiediqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997, hlm. 192 dan 199.

<sup>3</sup> Lihat Kata Pengantar, Ali Hassan al-'Aridl (selanjutnya disingkat dengan al-'Aridh), *Tarikh 'Ilm Tafsir wa Manahijuh (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, Terj. Oleh Ahmad Akrom, PT. Rajawali Press, Jakarta, 1991, hlm. vii.

karena tidak semua sahabat mempunyai akses yang sama untuk bersanding dengan Nabi dan menyaksikan langsung turunnya setiap ayat dan pada gilirannya mengerti dengan maksud ayat tersebut. Apalagi Umat islam yang dewasa ini sangat jauh dari zaman Rasul. Adalah wajar bila kemudian di temukan fenomena-fenomena kehidupan yang berbeda yang terjadi dizaman sekarang dengan fenomena-fenomena yang terjadi dizaman Rasul SAW.

Dalam keyakinan kaum muslim, al-Qur'an menduduki posisi pertama sebagai ajaran Islam. Dari segi *Dhalalah*-nya al-Qur'an lebih orisinil daripada hadis, walaupun bukan berarti Hadis merupakan sesuatu yang tidak valid. Tetapi berfungsi sebagai penjelas dari ayat al-Qur'an sendiri. Hal ini bisa dipahami, karena perhatian Nabi dan para Sahabat pada saat itu hanya terfokus pada al-Qur'an saja.<sup>5</sup> Disamping hal tersebut, secara fungsional al-Qur'an merupakan pedoman hidup, dimana ia membekali bermacam-macam ajaran yang prinsip. Inilah kiranya dalam perkembangan selanjutnya penafsiran merupakan sebuah keharusan bila ingin memahami ajaran al-Qur'an. Karena dalam penafsiranlah penjelasan secara rinci tentang kandungan suatu ayat dapat dipahami secara cermat dan bisa diamalkan.

---

<sup>4</sup> sebagai contoh adalah peristiwa yang menimpa sahabat Nabi, yaitu Umar bin Khattab. Beliau pernah menanyakan kepada sahabat lain tentang makna kata اب dalam QS 'Abbasa ayat 31: وفا كمة و ابا: ini menunjukkan bahwa sahabatpun terkadang tidaklah sama kapasitas yang dimilikinya dalam menafsirkan ayat tertentu. Ada sebagian yang tahu akan maknanya dan sebagian lainnya tidak tahu. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Maaahis Fi Ulum al-Qur'an*, Pen. Mudzakir, Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 1998, hal. 469.

<sup>5</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut pembela, pengingkar dan pemalsunya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hal. 92.

Meskipun al-Qur'an diturunkan pada bangsa arab, tetapi tidak semua orang arab paham akan maksud suatu kata yang terdapat pada ayat al-Qur'an. Apalagi kita yang *notabene* adalah bangsa-bangsa 'Ajam. Menurut Umar Syihab, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan bahasa yang dipergunakan al-Qur'an dengan bahasa Arab modern, sehingga menjadikan al-Qur'an luas jangkauannya. Kata-katanya singkat tetapi memiliki kedalaman makna. Hal ini terjadi karena karakteristik dari idiom bahasa Arab itu memang agak khas.<sup>6</sup> Inilah salah satu karakteristik al-Qur'an yaitu bahwa teks al-Qur'an sangat universal sekali.

Salah satu kajian Mawdu'iy (tematis) al-Qur'an yang menarik dewasa ini adalah tentang hak dan kewajiban perempuan, di mana sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya al-Quran nasib kaum perempuan sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Pada puncak peradaban Yunani, wanita diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera lelaki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan, tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra/seni. Patung-patung

---

<sup>6</sup> bahkan seperti yang dikemukakan Dr. Bahersty, bahwa ada tiga hal yang perlu diketahui dalam bahasa al-Qur'an terkait dengan penafsiran yaitu: a) al-Qur'an adalah bahasa Arab, b) Bahasa arab yang digunakan adalah bahasa dizaman Nabi, dan c) Ayat-ayat al-Qur'an diwahyukan secara lisan dan dilanjutkan dari orang-keorang, kemudian dihafal dan dicatat secara resmi. Ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan penafsiran yang valid, maka kiranya pengetahuan terhadap bahasa dan sastra arab adalah keharusan. Dalam proses berikutnya, penguasaan terhadap bahasa arab akan semakin sempurna manakala memahami aspek Balaghahnya (Sastra Arab), dan akan semakin sempurna dengan pengetahuan sejarah yang memadai. Inilah factor yang menunjang penafsiran, terutama dari segi pemahaman dan penguasaan bahasa. Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Pena madani, Jakarta, 2003, hal. 7.

telanjang yang terlihat di negara-negara Barat adalah bukti atau sisa pandangan tersebut.

Situasi dan pandangan yang demikian tentunya tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk al-Quran. Di sisi lain, sedikit atau banyak pandangan demikian mempengaruhi pemahaman sementara pakar terhadap redaksi petunjuk-petunjuk al-Quran. Padahal al-Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.

Berdasarkan fenomena di atas, pada gilirannya mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul: **HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'iy)**. Dengan memperhatikan latar belakang yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan bidang garap yang cukup menarik.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Dipilihnya judul ini, hak dan kewajiban perempuan perspektif al-Qur'an paling tidak ada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan penafsiran tentang berbagai pandangan terhadap kehidupan, dalam hal ini penafsiran hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan. Ini dikarenakan penafsiran yang ada, dapat menjawab berbagai persoalan yang terkait dengan pandangan terhadap perempuan. Apalagi pada kurun waktu akhir-akhir ini



pandangan dan nasib perempuan hampir sama dengan dimasa sebelum turunnya al-Quran. Perempuan di jadikan komoditi perdagangan antar Negara, alat untuk meruntuhkan kekuasaan dan bahkan merupakan sebagai salah satu hidangan tertutup bagi sebahagian kalangan dalam melakukan loby-lobby tertentu. Paling tidak tulisan ini mampu memberikan semacam alternatif dan jawaban terhadap peristiwa yang terjadi saat ini.

2. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada studi yang membahas tentang hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Mawdu'iy) .
3. Selain itu Skripsi ini juga merupakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi penulis pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN SUSKA Riau.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Tema tentang “hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an” terdapat tidak kurang sebanyak 23 ayat yang mencakup hak dan kewajiban perempuan. Untuk tidak meluasnya kajian ini, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada hak dan kewajiban perempuan khususnya yang terdapat pada QS. an-Nisa' :1, al-Ahzab: 33, at-Taubah:71 dan al-Imran:195.

Dengan demikian, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah: “Apa saja hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an”?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui, hak-hak dan kewajiban perempuan dalam al-Qur'an. Dengan memahami perempuan diharapkan akan dapat memberikan nilai-nilai positif bagi umat Islam secara *kaffah* dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini kiranya akan menjadi salah satu sumbangan yang berarti dalam deretan khazanah intelektual keislaman dan dapat memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Sebagai sebuah khazanah pemikiran ilmiah dalam menjawab persoalan umat khususnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban perempuan, di mana dewasa ini pemahaman tentang perempuan mengalami pergeseran dan perubahan ini terjadi sejalan dengan munculnya isu gender.
2. Penelitian ini merupakan penelaahan secara ilmiah dan komprehensif terhadap hak-hak dan kewajiban perempuan dalam al-Qur'an. Dari sini diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan ilmiah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sehingga dapat dibaca dan dipahami secara luas baik dalam dunia akademik maupun masyarakat umum.

3. Sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Theologi Islam di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

## **E. Tinjauan Kepustakaan**

Studi ini berjudul: hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an ( Suatu Tinjauan Tafsir *Mawdu'iy*). Ada beberapa literatur terpenting yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan pembahasan ini. Sebab, masalah perempuan merupakan masalah yang hangat dibicarakan dan layak untuk dikaji, baik dalam forum dialog maupun media cetak. Banyak karya-karya ilmiah yang mengangkat masalah ini, namun sepengetahuan penulis, penelahaan hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an belum pernah dilakukan.

Pembahasan tentang perempuan dalam al-Qur'an dapat ditelusuri pada beberapa literatur yang terkait dengan penelitian ini, salah satu di antaranya adalah *al-Mar'ah fi Qur'an al-Karim* oleh Abbas al-Aqqad.

Penelusuran terhadap karya-karya tersebut memperlihatkan belum ada yang membahas masalah hak dan kewajiban perempuan dalam al-Qur'an secara detail. Dengan demikian kajian yang direncanakan dalam skripsi ini tetap penting dan relevan untuk dilakukan. Sehingga perempuan lebih memahami akan hak dan kewajiban-nya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Studi ini dilakukan sepenuhnya melalui telaah literatur yang ada karena jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Untuk

menjawab permasalahan yang diteliti, maka sumber data dibedakan atas dua kategori yaitu:

- a. **Sumber data primer**, yang ditelusuri dari al-Qur'an al-Karim dan beberapa karya tafsir yang *mu'tabar*, salah satunya al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim karya Abbas al-Aqqad.
- b. **Sumber data skunder**, yaitu data pendukung berupa karya-karya tulis hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, seperti: wawasan al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, Kado Pernikahan, Psikologi Suami-Istri karya Dr. Thariq Kamal An-Nu'aimi, Menciptakan Keluarga Bahagia karya Drs. M.mushlihuiddin, dan lain-lain.

## 2. Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang diperoleh dengan cara melakukan pengutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai: hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'iy).

## 3. Analisa Data

Dengan merujuk kepada Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an, data terkumpul dan tersusun secara sistematis dan bersifat deskriptif akan dianalisa melalui pendekatan metode Maudhu'iy. Adapun langkah-langkah metode maudhu'iy meliputi: menetapkan tema yang akan disusun, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema tersebut, menjelaskan sebab nuzul bila ada

dan munasabah, merumuskan makna kata dari ayat-ayat tersebut dengan mencari penafsirannya, selanjutnya berusaha mencari keterangan dari hadis yang mendukung penafsiran tersebut bila ada. Terakhir, barulah memahami ayat-ayat tersebut melalui pemahaman mufasir dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, di mana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Pada *Bab Pertama* dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Pada *Bab Kedua* membahas tinjauan umum tentang perempuan yang meliputi: pengertian perempuan, asal-usul kejadian perempuan, karakteristik perempuan, dan perempuan pra Islam.

Pada *Bab Ketiga* dibahas identifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang hak dan kewajiban perempuan, diantaranya ayat-ayat tentang hak, ayat-ayat tentang kewajiban dan penafsiran ayat tentang hak dan kewajiban perempuan.

Pada *Bab Keempat* diuraikan secara khusus dan laporan penelitian tentang hak dan kewajiban perempuan menurut perspektif al-Qur'an, yang mencakup: hak perempuan memilih pekerjaan, hak dan kewajiban belajar, hak-hak dalam bidang

politik, hak perempuan sebagai seorang istri, peranan istri dalam rumah tangga, dan pekerjaan perempuan didalam rumah tangga.

Pada *Bab Kelima* merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PEREMPUAN**

#### **A. Pengertian Perempuan**

Kata perempuan dalam kamus bahasa Indonesia dikenal dengan wanita yaitu lawan dari laki-laki. Secara etimologis, kata perempuan juga berakar erat dari kata empuan, kata ini mengalami pemendekan menjadi puan yang artinya ‘sapaan hormat pada perempuan’.<sup>1</sup> Sedangkan kata perempuan dalam bahasa arab dikenal dengan *Nisa’, Untsa, Inas, Imra’ah, Bint, Umm (Ummahat), walidat. Belum termasuk penyebutan perempuan dalam bentuk Isim Dhamir Mu’annats (Kata ganti yang menunjukkan perempuan) dan Isim Mu’annats (kata benda yang menunjukkan arti perempuan).*<sup>2</sup> Secara fisik perempuan merupakan lawan dari laki-laki. Sedangkan secara kejiwaan umumnya perempuan mempunyai sifat lemah lembut, memiliki perasaan mendalam, pendidik dan menyenangkan yang indah-indah, atau sering dikenal dengan sifat keibuan.

#### **B. Asal-usul Kejadian Perempuan**

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan oleh sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Pemahaman ajaran Islam menyangkut perempuan dapat

---

<sup>1</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Abditama, Surabaya, 2001, hlm 321

<sup>2</sup> Muhammad Fu’ad al-Baqiy, *Mu’jam al-Mufahras li al-Alfahz al-Qur’an*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt, hlm 98. Lihat juga Muhammad Fairuzzabadiy, *Fath al-rahman li Thalab Ayat al-Qur’an*, Toha Putra, Semarang, 1991, hlm. 88

dilihat dari dua segi, yaitu segi asal penciptaannya dan segi hak-haknya dalam berbagai bidang.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai kedudukan perempuan, mengantarkan kita agar terlebih dahulu mendudukan pandangan al-Qur'an tentang kejadian perempuan. Dalam hal ini, salah satu ayat yang dapat diangkat adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

وَإِنَّمَا الْإِنْسَانُ لِرَبِّهِ خَلْقًا كَرِيمًا  
لَتَعَارَفُوا إِنَّا أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

*“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”<sup>4</sup>*

Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia – dan seorang lelaki dan perempuan – sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia – baik laki-laki maupun perempuan – yang dasar kemuliaan bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah SWT. Secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan al-Qur'an mempunyai kedudukan terhormat.

Ayat Al-Qur'an yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam QS. al-Nisa, ayat 1:

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. ke 13, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 269

<sup>4</sup> Tim Penterjemah Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Khadim al-Haramayn, Makkah al-Mukarramah, 1991. Selanjutnya untuk seluruh terjemahan ayat berasal dari sumber yang sama tanpa menyebutkan kembali pengutipan.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu (sama), dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sungguh Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Ada beberapa pakar tafsir yang memahami kata *nafs* dengan Adam, seperti misalnya Jalaluddin al-Suyuthi, Ibnu Katsir, al-Qurthubi, al-Biqai'i, Abu al-Su'ud, dan lain-lain.<sup>5</sup> Bahkan at-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir bermazhab Syi'ah (abad ke 6 H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam. Beberapa pakar tafsir seperti Muhammad 'Abduh, dalam *Tafsir al-Manar*, tidak berpendapat demikian; begitu juga rekannya al-Qasimi, Mereka memahami arti *nafs* dalam arti "jenis."<sup>6</sup> Namun demikian, paling tidak pendapat yang dikemukakan pertama itu, seperti yang ditulis Tim Penerjemah al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama adalah pendapat mayoritas ulama.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Lihat al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Jilid III, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 30. al-Imam al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 206. al-Imam al-Qurtubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid V, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, hlm. 5.

<sup>6</sup> Lihat Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Jilid II, Dar al-Manar, Kairo, tt, hlm. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid IV, Dar al-Manar, Kairo, tt, hlm. 331.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, PT. Wakaf Ikhlas, Jogjakarta, 1995, hlm.

Dari pandangan yang berpendapat bahwa *nafs* adalah Adam, dipahami pula bahwa kata *zaujaha*, yang arti harfiahnya adalah "pasangannya," mengacu kepada istri Adam, yaitu Hawa. Karena ayat di atas menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari *nafs* yang berarti Adam, para penafsir terdahulu memahami bahwa istri Adam (perempuan) diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini, kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki. Tanpa lelaki, perempuan tidak akan ada. al-Qurthubi, misalnya, menekankan bahwa istri Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok, dan karena itu "wanita bersifat '*auja*' (bengkok atau tidak lurus)."<sup>8</sup>

Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir sepakat mengartikannya demikian.

Pandangan ini bersumber dari sebuah hadis yang menyatakan:

أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم استوصوا  
بالنساء فإن المرأة خلقت من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه فإن ذهبت  
تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء<sup>9</sup>

"Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok... (HR. al-Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Hadis di atas dipahami ulama-ulama terdahulu secara harfiah. Namun tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya secara metafora, bahkan ada yang

---

<sup>8</sup> al-Qurtubi, *op. cit.*, hlm. 5

<sup>9</sup> al-Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh al-Bukhari)*, Juz III, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 112.

menolak kesahihan (kebenaran) hadis tersebut. Yang memahami secara metafora berpendapat bahwa hadis di atas memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, bila tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum lelaki bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>10</sup>

Imam al-Thabathaba'i dalam tafsirnya menulis, bahwa ayat di atas menegaskan bahwa "perempuan (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham sementara mufasir yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam.<sup>11</sup> Seperti yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan. Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar-nya menulis, "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama seperti

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit*, hlm. 271

<sup>11</sup> al-Imam al-Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'i, *Tafsir al-Miza*, Jilid IV, Dar al-Masyriq, Teheran, tt, hlm.

redaksi diatas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim".<sup>12</sup>

Banyak teks keagamaan mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, dan persamaan kedudukannya, antara lain QS. al-Isra' ayat 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*"Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (untuk memudahkan mereka mencari kehidupan). Kami beri mereka rezeki yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang Kami ciptakan."*

Kalimat anak-anak Adam mencakup lelaki dan perempuan, demikian pula penghormatan Tuhan yang diberikan-Nya itu mencakup anak-anak Adam seluruhnya, baik perempuan maupun lelaki. Pemahaman ini dipertegas oleh QS. Ali-Imran ayat 195 yang menyatakan,

بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ (ال عمران: 195)

*"Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain ..."*

Ini dalam arti bahwa sebagian kamu (hai umat manusia yang berjenis lelaki) berasal dari pertemuan ovum perempuan dan sperma lelaki dan sebagian yang lain (hai umat manusia yang berjenis perempuan) demikian juga halnya.

---

<sup>12</sup> Rasyid Ridha, *op. cit*, Jilid IV, hlm. 330

Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dari segi asal kejadian serta kemanusiaannya. Dengan konsiderans ini, Allah menegaskan bahwa:

أَإِنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ (ال عمران: 195)

*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal, baik lelaki maupun perempuan (QS. Ali 'Imran [3]: 195)*

Ayat ini dan semacamnya adalah usaha al-Qur'an untuk mengikis habis segala pandangan yang membedakan lelaki dengan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Dalam konteks pembicaraan tentang asal kejadian ini, sementara ulama menyinggung bahwa seandainya bukan karena Hawa, niscaya kita tetap akan berada di surga. Di sini sekali lagi ditemukan semacam upaya mempersalahkan perempuan. Pandangan semacam itu jelas sekali keliru, bukan saja karena sejak semula Allah telah menyampaikan rencana-Nya untuk menugaskan manusia sebagai khalifah di bumi (QS 2: 30), tetapi juga karena dari ayat-ayat al-Qur'an ditemukan bahwa godaan dan rayuan Iblis itu tidak hanya tertuju kepada perempuan (Hawa) tetapi juga kepada lelaki. Ayat-ayat yang membicarakan godaan, rayuan setan, serta ketergelinciran Adam dan Hawa diungkapkan dalam bentuk kata yang menunjukkan kesamaan keduanya tanpa perbedaan, seperti, maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya...(QS. al-A'raf [7]: 20).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, *op. cit*, Mizan, Bandung, hlm. 302.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (البقرة: 36)

*Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dan surga itu, dan keduanya dikeluarkan dari keadaan yang mereka (nikmati) sebelumnya... (QS. al-Baqarah [2]: 36).*

Kalaupun ada ayat yang membicarakan godaan atau rayuan setan berbentuk tunggal, maka ayat itu justru menunjuk kepada kaum lelaki (Adam), yang bertindak sebagai pemimpin terhadap istrinya,<sup>14</sup> seperti dalam firman Allah:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (طه: 20)

*Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Adam), dan berkata, "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan punah?" (QS Thaha [20]: 120).*

Demikian terlihat al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal kejadian kaum perempuan.

### C. Karakteristik Perempuan

Laki-laki dan perempuan memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Kondisi psikologis yang secara aktif sangat berpengaruh pada cara memahami, berbuat, dan merespon sesuatu. Perbedaan tersebut membuat masing-masing menjadi jelas dan sepertinya tidak akan mungkin bisa bersandar pada dunia yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

sama, cara berfikir yang sama. Inilah kodrat manusia. Selain perbedaan yang mencolok secara fisik, tentu banyak perbedaan lainnya secara lahiriah. Salah satu contoh karakteristik perempuan adalah:

- Cara Berfikir

Jika seorang lelaki dalam konsentrasi penuh melakukan suatu hal, maka akan sulit baginya untuk membagi konsentrasi pada hal lainnya. Misalnya, seorang suami sedang asik membaca. Si istri datang dengan maksud ingin menciptakan suasana hangat. Namun yang terjadi pada suami adalah si istri mengganggu konsentrasinya. Hal umum terjadi adalah, suami dan istri sama-sama menjadi jengkel karena tak terpenuhi keinginannya. Hal yang harus dilakukan istri adalah, tanyakan pada suami apakah dia ingin berbincang-bincang padanya. Jika suami mengatakan kesanggupannya tapi dia tidak melepaskan matanya dari bacaannya. Lebih baik tak usah dilanjutkan lagi perbincangan karena sudah pasti suami tidak akan dapat berkonsentrasi dengan dua macam perbuatan. Lebih baik cari lagi waktu luang lainnya. Dan hal ini tidak berarti dia tidak mencintai dan peduli pada istrinya. Hal ini hanyalah karena tabiat dasar seorang lelaki. Tentu saja interaksi ini berbeda jauh pada kaum perempuan yang penuh dengan kasih sayang, dunia penuh cinta, dan hubungan sosial.

Contoh sederhana adalah saat berbelanja. Bagi lelaki dimana cara berfikirnya terkonsentrasi adalah langsung membeli barang yang dibutuhkannya

dan mengabaikan lainnya. Berbeda dengan perempuan yang bersifat ekspansif. Perempuan membutuhkan waktu untuk menjelajah sambil menyebarkan sifat penyayangannya.

#### - **Seni Berkomunikasi**

Sudah umum dikatakan bahwa perempuan adalah makhluk cerewet yang banyak omong. Sebenarnya pendapat itu tidak salah dan juga tidak sepenuhnya benar. Kaum lelaki juga sangat suka berbicara. Kaum lelaki banyak berbicara saat di luar rumah, saat ia berjuang dan berkorban untuk mendapatkan kebutuhannya. Saat di rumah ia menjadi pendiam karena baginya rumah bukan tempat untuk berjuang. Rumah adalah tempat untuk beristirahat, mengistirahatkan otaknya. Berbeda dengan kaum perempuan yang merasa rumah adalah tempat yang tepat untuk berbicara terutama dengan suaminya..

Di lain sisi, kaum perempuan menyukai memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama. Keadaan berbeda pada kaum lelaki. Perbedaan memang selalu ada selayaknya tulang rusuk yang bengkok bagi kaum lelaki, selalu berseberangan sifatnya. Tujuan memberikan bantuan bagi kaum perempuan adalah untuk membuat dia merasa dicintai. Inilah gambaran perbedaan karakter antara laki-laki dengan perempuan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dr. Thariq Kamal An-Nu'aime *Kado Pernikahan, Psikologi Suami-Istri.*, Mitra Pustaka (<http://bungazahrah.wordpress.com/2008/11/07/psikologi-suami-istri>)



Diantara yang merupakan Karakteristik perempuan (istri) yang menjadi pendamping hidup idaman laki-laki adalah:

### **1. Selalu memberikan masukan kepada suami**

Tidak jarang seorang suami tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya setelah mereka berumah tangga. Oleh karena itu, yang pertama harus dikerjakan seorang istri adalah membantu memperjelas angan-angan dan keinginan yang ada dalam benak suami. Seorang istri harus membantu suaminya mengetahui apa target yang dikejar dalam kehidupannya. Tentu dengan bahasa yang baik dan spoon, tidak seolah-olah menggurui.

### **2. Membantu suami merancang target baru**

“Jika kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,” (QS al-Insyirah: 7). Bila suami telah berhasil merealisasikan tujuan yang dikehendakinya, istri harus menyampaikan pada suaminya bahwa keberhasilan suatu tujuan bukan akhir dari segala-galanya. Tapi, keberhasilan suatu target adalah awal langkah mengejar target yang lain. Yang penting disampaikan kepada suami adalah bahwa janganlah takut tidak berhasil mengejar suatu target.

### **3. Mendampingi suami hingga berhasil meraih target**

Tindakan logis yang dilakukan oleh setiap istri yang berpikir cemerlang sewaktu berada di samping suaminya adalah membantunya dengan kata-kata yang

baik, memberikan senyuman yang memotivasi, dan mendorongnya terus-menerus untuk merealisasikan semua target yang diharapkannya. Setiap keberhasilan yang diraih bukanlah milik sendiri, melainkan milik mereka berdua.

#### **4. Menghidupkan semangat dan harapan suami**

Di antara ciri khusus istri cerdas adalah selalu berusaha membangkitkan semangat dan menghidupkan harapan dalam diri suaminya, begitu pula pada anaknya, saudaranya, atau ayahnya sekalipun. Janganlah sekali-kali seorang istri mengatakan bahwa suaminya selalu mengalami kegagalan. Menurut Margaret Colcen, kewajiban terpenting seorang istri adalah memanfaatkan waktu makan bersama untuk berbicara dengan suami tentang harapan, optimisme, dan keberhasilan.

Bunda Khadijah selalu mampu memberikan semangat untuk Muhammad Saw lewat kata-kata dan perilaku yang menarik. Ungkapannya berisi tiga hal:

1. Meyakinkan kepada suami bahwa perjuangannya benar dan lurus.
2. Memuji dan menganggap suami mempunyai potensi yang dapat dijadikan modal
3. Dorongan semangat bahwa usahanya akan berhasil dan menghasilkan.

Jangan lupa, pujian yang tidak berlebihan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangkitan suami.

## **5. Mengimbangi kecemasan suami dengan sikap dan tindakan simpatik**

Seorang wanita sama sekali tidak dapat membahagiakan suami dan mendorongnya mencapai keberhasilan, kecuali bila ia tetap kreatif dan mampu menghiburnya. Hendaklah seorang istri benar-benar memahami bahwa suaminya sangat membutuhkan pandangan yang mendalam dari istrinya mengenai apa yang dilakukannya.

Harus dipahami oleh seorang istri, kecemasan suami mendorongnya uring-uringan, terkadang marah-marah, dan emosinya cepat meninggi. Hal ini sangat wajar, sebab, suami sedang mencari pelampiasan ketegangan. Sebagai istri yang baik, jangan sekali-kali mengimbangnya dengan emosi dan marah juga. Sikap yang seperti itu, ikut terbawa marah dan emosi, dapat membuat kapal suami yang semakin menghilangkan kekuatan semangat dan kesabarannya. Yang tepat dilakukan oleh seorang istri adalah menyarakannya untuk berdzikir kepada Allah dan sholat. Atau, ajaklah dia tidur, supaya ketegangannya menurun.

## **6. Tidak mengganggu tekad bulat suami**

Tekad seorang suami memerlukan perekat yang kental dari istrinya. Keinginan merecoki tekad suami adalah akibat istri yang tidak membiasakan belajar bersabar. Yang lebih parah, ketakutan kehilangan suami dan perasaan cemburu yang tak beralasan membuat istri menghalangi suaminya untuk maju.

### **7. Pandai melontarkan kritik membangun**

Kritik yang diberikan seorang istri adalah bantuan berharga bagi seorang suami. Orang yang paling tahu dan merasakan kekurangan suami adalah istri. Istri adalah orang yang tahu luar dalam suaminya.

### **8. Anti campur tangan**

Seorang istri harus cerdas menguras pikirannya untuk mencari cara agar suaminya dapat tenang dan konsentrasi pada kegiatannya. Ia akan membiarkan suaminya berbuat dan mengerjakan pekerjaannya tanpa ikut campur di dalamnya, jika suaminya menginginkan hal itu.

### **9. Rela memberikan waktu luas kepada suami untuk konsentrasi pada tugasnya**

Seorang istri yang cerdas adalah istri yang banyak legowo atas hak diri dan lebih mementingkan kemaslahatan keluarga. “Biarlah dia kurang memperhatikanku, asalkan keutuhan dan kemaslahatan keluarga terjaga dengan baik,” moto inilah yang biasa dipegang wanita terpelajar.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> <http://bungazahrah.wordpress.com/2006/02/23/karakteristik-wanita-istri-yang-menjadi-pendamping-hidup-idaman-pria-suami>

#### **D. Perempuan Pra Islam**

Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat dan ayat dimana pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan. Namun sebelum berbicara mengenai hak dan kewajiban perempuan, ada baiknya kita mengetahui bagaimana posisi kehidupan perempuan sebelum datangnya Islam.

##### **1. Perempuan pada zaman Jahiliyah**

Kata jahiliyah berasal dari kata "jahil" dan "jahalah", yang berarti bodoh dan kebodohan, maksudnya zaman kebodohan (dalam pengertian kebodohan rohani, moral dan hukum). Kehidupan beragama di kawasan Arab pada zaman jahiliyah umumnya bertumpu pada penyembahan berhala, ada sebagian kecil menganut agama Zoroaster (Majusi) dan di daerah-daerah tertentu terdapat juga penganut Kristen dan Yahudi.

Perempuan pada masa itu pada umumnya tertindas dan terkungkung, mendudukkan perempuan ditempat yang sangat rendah, dipandang tidak berharga. Perempuan tidak mendapat waris dari suami, ayah dan anggota lain. Bahkan perempuan menjadi harta warisan untuk dibagi-bagikan dan bukan termasuk ahli waris. Bentuk penindasan ini di mulai sejak kelahiran sang bayi perempuan di bunuh dengan cara mengubur hidup-hidup. Karena bagi masyarakat Arab, aib besar bagi

sang ayah bila memiliki anak perempuan. Dan ada pula yang membiarkan anak perempuan hidup tetapi dalam keadaan rendah dan hina.

## **2. Perempuan pada peradaban Romawi**

Pada masa ini perempuan sepenuhnya berada dibawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan tersebut pindah ke tangan suaminya. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke- 6 M. segala hasil usaha perempuan menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan, yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi wanita, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga suami.

## **3. Perempuan pada peradaban Hindu dan Cina**

Hak hidup seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suami dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke- 17 M. perempuan pada masyarakat Hindu pada itu sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa. Petuah sejarah kuno mereka mengatakan bahwa “ Racun, ular dan api tidak lebih jahat dari pada perempuan”. Sementara itu dalam petuah Cina kuno diajarkan “ Anda boleh mendengar pembicaraan perempuan tetapi sama sekali jangan mempercayainya kebenarannya”.

#### **4. Perempuan pada peradaban Yahudi kuno**

Martabat perempuan sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap perempuan sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Nabi Adam diusir dari surga.

#### **5. Perempuan dalam pandangan sementara pemuka / penganut Nasrani kuno**

Ditemukan bahwa perempuan adalah senjata iblis untuk menyesatkan manusia. Pada abad ke- 5 M, diselenggarakan suatu konsili yang memperbincangkan apakah perempuan tidak mempunyai ruh yang suci. Bahkan pada abad ke- 6 M, diselenggarakan suatu pertemuan untuk membahas apakah perempuan adalah manusia atau bukan manusia. Dari pembahasan itu dapat disimpulkan bahwa perempuan yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki, sepanjang perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya. Sampai tahun 1882 perempuan Inggris belum lagi memiliki hak kepemilikan harta benda secara penuh dan menuntut ke pengadilan.<sup>17</sup>

Sungguh hinanya kaum perempuan sebelum datangnya Islam. Harkat dan martabat perempuan tidak diakui, bahkan dipandang hina. Namun setelah Islam datang, sebagai rahmatan lil 'alamin, menghapus seluruh bentuk kezaliman yang menimpa kaum perempuan dan mengangkat derajatnya dan martabat kemanusiaan.

---

<sup>17</sup> <http://al-quran.bahagia.us/q.php?=&Shihab> & dft=& dfa=& dfq=&u2=&ui=1&nba=16

### BAB III

#### IDENTIFIKASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN

##### A. Identifikasi Ayat Tentang Hak Perempuan

Berbicara tentang Perempuan menurut al-Qur'an dalam mu'jam Mufahrasy ditemukan berbagai istilah yaitu *Nisa'* sebanyak 57 ayat, *Untsa* sebanyak 24 ayat, *Inas* sebanyak 6 ayat, *Imra'ah* sebanyak 11 ayat, *Bint (Banaat)* sebanyak 17 ayat, *Zaujah* sebanyak 28 ayat, *Umm (Ummahat)* sebanyak 21 ayat, *walidat* sebanyak 1 ayat dan *'Ajuz* sebanyak 4 ayat. Secara keseluruhan terdapat dalam 169 ayat, belum termasuk penyebutan perempuan dalam bentuk *Isim Dhamir Mu'annats* (Kata Ganti yang menunjukkan Perempuan) dan *Isim Mu'annats* (kata Benda yang menunjukkan arti perempuan).<sup>1</sup>

Dari arti keseluruhan ayat diatas terdapat 15 ayat dalam 8 surat yang membahas hak perempuan, seperti: Surat al-Baqarah ayat: 228 dan 232, Surat an-Nisa' ayat: 3,4,19,20,24,32, dan 129, Surat ali Imran ayat: 195, Surat at-Taubah ayat: 71, Surat at-Tahrim ayat: 6, Surat ar-Ra'd ayat 19, Surat as-Syura ayat 38, dan Surat Mumtahanah ayat 12

##### 1. Surat al-Baqarah ayat 228 dan 232

والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء ولا يحل لهن أن يكتمن ما خلق الله في أرحامهن إن كن يؤمن بالله واليوم الآخر وبعولتهن أحق بردهن

---

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahrasy li al-Alfadh al-Qur'an*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt, hlm. 98. Lihat juga Muhammad Fairuzzabadiy, *Fath al-rahman li Thalab Ayat al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1991, hlm. 88.



في ذلك إن أرادوا إصلاحا ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة والله عزيز حكيم

*Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri dari (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka para perempuan berhak mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.*

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمَ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 232)

*Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma`ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

## 2. Surat an-Nisa' ayat: (3,4,19,20,24,32 dan 129)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (النساء: 3)

*Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan lain yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka nikahilah seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.*

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (النساء: 4)

*Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (النساء: 19)

*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا (النساء: 20)

*Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?*

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ

فَأَتَوْهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُم بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء: 24)

*dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu ni`mati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (النساء: 32)

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (النساء: 129)

*Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

### 3. Surat Ali-'Imran ayat: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى  
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ (ال عمران: 195)

*Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman, "Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan.*

#### 4. Surat at-Taubah ayat: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: 71)

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya' bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

#### 5. Surat at-Talaq ayat: 7

لِيَنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيَنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ  
اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

*Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.*

#### 6. Surat at-Tahrim ayat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan yang diperintahkan.*

#### 7. Surat ar-Ra'd ayat: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْأَلْبَابُ

*Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*

#### 8. Surat asy-Syuura ayat: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

#### 9. Surat Mumtahanah ayat: 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يَبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يَشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

## B. Identifikasi Ayat Tentang Kewajiban Perempuan

Ada terdapat 8 ayat dalam 4 surat yang membahas kewajiban perempuan, seperti: Surat al-Baqarah ayat: 187,223, dan 233, Surat an-Nisa ayat: 34, Surat an-Nuur ayat: 31,dan 59, Surat al-Ahzab ayat: 33 dan 59

### 1. Surat al-Baqarah ayat: (187,223,dan 233)

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ  
هُنَّ... (البقرة : 187)

*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.*

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (البقرة: 223)

*Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.*

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ أَكْلًا دُهْنًا حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى  
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة : 233)

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf.*

## 2. Surat an-Nisa ayat: (34 dan 59)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نَشُوزُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء: 34)

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلا

*Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taati Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.*

## 3. Surat an-Nuur ayat: 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصِيْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ

ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: 31)

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

#### 4. Surat al-Ahzab ayat: (33 dan 59)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (الأحزاب: 33)

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah terdahulu."

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب: 59)

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah



*untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.*

### C. Penafsiran Ayat Tentang Hak dan Kewajiban Perempuan

Dari 23 ayat yang membahas tentang hak dan kewajiban perempuan, penulis hanya mengambil 5 ayat dalam penafsiran, hal ini dikarenakan diantara ayat-ayat tersebut merupakan penjelas atau penguat dari ayat lain. Ada redaksi yang berbeda namun maksud dan tujuannya sama. Di antara yang 5 ayat tersebut adalah:

#### 1. Surat an-Nisa' ayat: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu (sama), dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu"*

Banyak sekali pakar tafsir yang memahami kata *naafs* dengan Adam, seperti misalnya Jalaluddin al-Suyuthi, Ibnu Katsir, al-Qurthubi, al-Biqai'i, Abu al-Su'ud, dan lain-lain.<sup>2</sup> Bahkan al-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir bermazhab

---

<sup>2</sup> Lihat al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fiyy al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Jilid III, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 30. al-Imam al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid

Syi'ah (abad ke 6 H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam.

Imam al-Thabathaba'i dalam tafsirnya menulis, bahwa ayat di atas menegaskan bahwa "perempuan (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham sementara mufasir yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam.<sup>3</sup>

Keduanya diciptakan dari satu nafs (living entity), dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap hak laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (equal) dengan suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap kaum laki-laki. Itulah mengapa al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

## 2. QS. an-Nisa' Ayat: 34

---

Ii, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 206. al-Imam al-Qurtubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid V, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, hlm. 5.

<sup>3</sup> al-Imam al-Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'iy, *Tafsir al-Miza*, Jilid IV, Dar al-Masyriq, Teheran, tt, hlm.

<sup>4</sup> Mansur Faqih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam" dalam Mansour Fakih dkk, "Membincang Feminisme" Diskursus Gender Perspektif Islam, Risalat Gusti, Surabaya, 2000, hlm. 50-51

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نَشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء: 34)

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menulis tentang makna ayat di atas:

*Para lelaki (suami) didahulukan (diberi hak kepemimpinan, karena lelaki berkewajiban memberikan nafkah kepada wanita dan membela mereka, juga (karena) hanya lelaki yang menjadi penguasa, hakim, dan juga ikut bertempur. Sedangkan semua itu tidak terdapat pada wanita. Ayat ini menunjukkan bahwa lelaki berkewajiban mengatur dan mendidik wanita, serta menugaskannya berada di rumah dan melarangnya keluar. Wanita berkewajiban menaati dan melaksanakan perintahnya selama itu bukan perintah maksiat.<sup>5</sup>*

Pendapat ini diikuti oleh banyak mufasir lainnya. Namun, sekian banyak mufasir dan pemikir kontemporer melihat bahwa ayat di atas tidak harus dipahami demikian, apalagi ayat tersebut berbicara dalam konteks kehidupan berumah tangga. Seperti dikemukakan sebelumnya, kata *ar-rijal* dalam ayat *al-rijalu qawwamuna 'alan nisa'*, bukan berarti lelaki secara umum, tetapi adalah "suami"

<sup>5</sup> al-Imam al-Qurtubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid V, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, hlm.158

karena konsiderans perintah tersebut seperti ditegaskan pada lanjutan ayat adalah karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta untuk istri-istri mereka.<sup>6</sup> Seandainya yang dimaksud dengan kata "lelaki" adalah kaum pria secara umum, tentu konsideransnya tidak demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut secara jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Ayat ini secara khusus akan dibahas lebih jauh ketika menyajikan peranan, hak, dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga Islam.

### 3. QS. al-Ahzab ayat 33, yang antara lain berbunyi,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (الأحزاب: 33)

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah terdahulu."*

Imam al-Qurthubi (w 671 H) yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum menulis antara lain bahwa "Makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah, Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad Saw, tetapi selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut."<sup>7</sup> Selanjutnya mufasir tersebut menegaskan bahwa agama dipenuhi oleh tuntunan agar Wanita-wanita tinggal di rumah, dan tidak ke luar rumah kecuali karena keadaan darurat.<sup>8</sup> Pendapat yang sama

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, hlm. 314.

<sup>7</sup> al-Qurtubiy, *op. cit.*, hlm. 158

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 159

dikemukakan juga oleh Ibnu al-'Arabi (1076-1148 M) dalam tafsir Ayat-ayat *al-Ahkam*-nya.<sup>9</sup>

Sementara itu, penafsiran Ibnu Katsir lebih moderat. Menurutnya ayat tersebut merupakan larangan bagi wanita untuk keluar rumah, jika tidak ada kebutuhan yang dibenarkan agama, seperti shalat, misalnya. Abul A'la al-Maududi, pemikir Muslim Pakistan kontemporer menganut paham yang mirip dengan pendapat di atas. Dalam bukunya *al-Hijab*, ulama ini antara lain menulis bahwa para ahli qiraat dari Madinah dan sebagian ulama Kufah membaca ayat tersebut dengan waqarna; dan bila dibaca demikian, berarti; "*Tinggallah di rumah kalian dan tetaplah berada di sana.*"<sup>10</sup>

Sementara itu, ulama-ulama Bashrah dan Kufah membacanya *waqimah* dalam arti, "*tinggallah di rumah kalian dengan tenang dan hormat.*" Sedangkan *tabarruj* yang dilarang oleh ayat ini adalah "*menampakkan perhiasan dan keindahan atau keangkuhan dan kegenitan berjalan.*"<sup>11</sup> Selanjutnya al-Maududi menjelaskan bahwa:

*Tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat. sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk keluar, maka boleh saja mereka keluar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu.*<sup>12</sup>

#### 4. QS. al-Taubah ayat: 71

---

<sup>9</sup> al-Imam Ibnu al-'Arabi, *Tafsir al-Ahkam li al-Ayat al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm

<sup>10</sup> M..Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 303

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid*

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

*"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya' bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara lelaki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat "menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang munkar." Pengertian kata *awliya'* mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan; sedangkan pengertian yang terkandung dalam frase "menyuruh mengerjakan yang makruf" mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, termasuk memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap lelaki dan perempuan Muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasihat untuk berbagai bidang kehidupan.<sup>13</sup> Menurut sementara pemikir, sabda Nabi Saw. yang berbunyi,

عن ابن مسعود رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: من أصبح وهمه غير الله فليس من الله في شيء و من لم يهتم للمسلمين فليس منهم

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 275

*Barang siapa yang memberikan perhatian selain Allah maka dia bukanlah golongan-golongan yang membela Allah "Barangsiapa yang tidak memperhatikan kepentingan (urusan) kaum Muslim, maka ia tidak termasuk golongan mereka."<sup>14</sup>*

Dalam beberapa kitab hukum Islam, seperti *al-Mughni*, ditegaskan bahwa setiap orang yang memiliki hak untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu dapat diwakilkan kepada orang lain, atau menerima perwakilan dari orang lain.<sup>15</sup> Atas dasar kaidah di atas, Jamaluddin Muhammad Mahmud berpendapat bahwa berdasarkan kitab fiqh bukan hanya sekadar pertimbangan perkembangan masyarakat kita dapat menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela maupun penuntut dalam berbagai bidang.<sup>16</sup>

##### 5. QS. ali-'Imran ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ  
أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

*"Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman, "Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan." (QS Ali 'Imran.*

Ayat ini menerangkan bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini.

---

<sup>14</sup> al-Imam al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shaihayn*, Jilid IV, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 356.

<sup>15</sup> Ibnu Qudama', *al-Muhgni*, Dar al-Fikr, Beirut, tt. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 317.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*

Pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.

Berdasarkan penafsiran diatas dapat penulis tarik kesimpulan sementara Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat dan ayat di mana pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan. Yang berikutnya pada bab analisa akan penulis uraikan dalam pembahasan: Hak perempuan memilih pekerjaan, Hak dan kewajiban belajar, Hak perempuan dalam bidang politik, Hak perempuan sebagai seorang istri, Peranan istri dalam rumah tangga dan pekerjaan perempuan di dalam rumah.



## **BAB IV ANALISA**

Islam adalah agama yang memuliakan, menjaga dan memberikan perempuan hak-hak yang tidak dinikmati sebelumnya. Islam menetapkan bahwa dalam soal kemanusiaan, laki-laki dan perempuan adalah sama. Sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam, al-Qur'an menunjukkan bahwa pada dasarnya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dari nafs yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan lelaki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah menjaga dan mengawasimu.*

Keduanya diciptakan dari satu nafs (living entity), dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap hak laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (equal) dengan suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap kaum laki-laki. Itulah mengapa al-Qur'an dianggap memiliki

pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup>

Ajaran al-Qur'an tentang perempuan umumnya merupakan bagian dari usaha al-Qur'an untuk menguatkan dan memperbaiki posisi sebagian atau kelompok lemah dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Yang menjadi tujuan pokok al-Qur'an tentang perempuan adalah menghilangkan bagian-bagian yang memperlakukan perempuan secara kejam.<sup>2</sup> Islam memberi perempuan sejumlah hak, menugaskannya dengan sejumlah kewajiban, memberinya kesempatan untuk beribadah dan tugas-tugas syariat lainnya. Secara umum QS an-Nisa' ayat 32 menunjukkan hak-hak perempuan:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ (النساء: 32)

*“Karena bagi laki-laki dianugerahkan hak (bagian) dan apa yang diusahakannya, dan bagi perempuan dianugerahkan hak (bagian) dan apa yang diusahakannya. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

#### A. Hak-Hak Perempuan

Sebagaimana kita ketahui bahwa masih ada sebagian umat Islam yang berlaku zalim dengan melarang perempuan menikmati haknya dalam memperdalam agama, berperan di dunia kerja, dan pergi ke mesjid-mesjid untuk beribadah atau belajar, padahal itu semua diperbolehkan oleh Islam. Ada juga

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*” dalam Mansour Fakih dkk, “*Membincang Feminisme*”, Diskursus Gender Perspektif Islam, Risalah Gusti, Surabaya, 2000, hlm. 50-51

<sup>2</sup> Khoiruddin Nasution, Fazhur Rahman tentang Perempuan, hlm. 89

yang memaksakan perempuan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya, bahkan mewajibkan perempuan terpenjara didalam rumah seumur hidupnya.<sup>3</sup>

Namun, di balik fenomena tersebut, masih ada fenomena lain yang menarik, sebagian umat Islam menolak mentah-mentah sikap kaku dan tidak manusiawi tersebut. Diantara hak-hak yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut pandangan ajaran Islam adalah sebagai berikut:

**a. Hak-hak Perempuan Dalam memilih Pekerjaan**

Pembahasan menyangkut keberadaan perempuan di dalam atau di luar rumah dapat bermula dari QS. al-Ahzab ayat 33, yang antara lain berbunyi,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah terdahulu."*

Ayat ini seringkali dijadikan dasar untuk menghalangi wanita ke luar rumah. Imam al-Qurthubi (w 671 H) yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum menulis antara lain bahwa "Makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah, Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad Saw, tetapi selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut."<sup>4</sup> Selanjutnya mufasir tersebut menegaskan bahwa

---

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Perempuan dalam Perspektif Islam*, Terjm. Ghazali Mukri, Cet. ke 2, Pustaka Fahima, Yogyakarta, 2006, hlm. 5

<sup>4</sup> al-Imam al-Qurtubiy, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid V, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, hlm. 158

agama dipenuhi oleh tuntunan agar Wanita-wanita tinggal di rumah, dan tidak ke luar rumah kecuali karena keadaan darurat.<sup>5</sup> Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Ibnu al-'Arabi (1076-1148 M) dalam tafsir Ayat-ayat *al-Ahkam*-nya.<sup>6</sup>

Sementara itu, penafsiran Ibnu Katsir lebih moderat. Menurutnya ayat tersebut merupakan larangan bagi wanita untuk keluar rumah, jika tidak ada kebutuhan yang dibenarkan agama, seperti shalat, misalnya. Abul A'la al-Maududi, pemikir Muslim Pakistan kontemporer menganut paham yang mirip dengan pendapat di atas. Dalam bukunya *al-Hijab*, ulama ini antara lain menulis bahwa para ahli qiraat dari Madinah dan sebagian ulama Kufah membaca ayat tersebut dengan waqarna; dan bila dibaca demikian, berarti; "*Tinggallah di rumah kalian dan tetaplah berada di sana.*"<sup>7</sup>

Sementara itu, ulama-ulama Bashrah dan Kufah membacanya *waqimah* dalam arti, "*tinggallah di rumah kalian dengan tenang dan hormat.*" Sedangkan *tabarruj* yang dilarang oleh ayat ini adalah "*menampakkan perhiasan dan keindahan atau keangkuhan dan kegenitan berjalan.*"<sup>8</sup> Selanjutnya al-Maududi menjelaskan bahwa:

*Tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat. sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk keluar, maka boleh*

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 159

<sup>6</sup> al-Imam Ibnu al-'Arabi, *Tafsir al-Ahkam li al-Ayat al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, hlm. 303.

<sup>8</sup> *Ibid*

*saja mereka keluar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu.*<sup>9</sup>

Al-Maududi tidak menggunakan kata "darurat" tetapi "kebutuhan atau keperluan." Hal serupa dikemukakan oleh Tim yang menyusun tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Ini berarti bahwa ada peluang bagi wanita untuk keluar rumah. Persoalannya adalah dalam batas-batas apa saja izin tersebut? Misalnya, "Bolehkah mereka bekerja?" Muhammad Quthb, salah seorang pemikir *Ikhwan al-Muslimun* menulis, dalam bukunya *Ma'rakat al-Taqlid*, bahwa "ayat itu bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja karena Islam tidak melarang wanita bekerja. Hanya saja Islam tidak mendorong hal tersebut, Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar."<sup>10</sup>

Dalam bukunya *Syubhat Haula al-Islam*, Muhammad Quthb lebih jauh menjelaskan:

*Perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.*<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

Sayyid Quthb, dalam tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* menulis bahwa arti *waqarna* dalam firman Allah, *Waqarna fi buyutikunna*, berarti "*Berat, mantap, dan menetap.*" Tetapi, tulisnya lebih jauh, ini bukan berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah. Ini mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap atau bukan tugas pokoknya."<sup>12</sup>

Sa'id Hawa salah seorang ulama Mesir kontemporer memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan, seperti mengunjungi orang tua dan belajar yang sifatnya *fardhu 'ain* atau *kifayah*, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.<sup>13</sup> Didalam QS. Thaha ayat 117 memberikan isyarat bahwa al-Qur'an meletakkan kewajiban mencari nafkah di atas pundak lelaki dan bukan perempuan.<sup>14</sup> Ayat yang dimaksud adalah:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (117)

"Maka Kami berfirman, "Wahai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang akan menyebabkan engkau (dalam bentuk tunggal untuk pria) bersusah payah."

Yakni bersusah payah dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan, sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat tersebut. Penggunaan bentuk tunggal pada redaksi engkau bersusah-payah memberikan isyarat bahwa

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Fiy Zhilal al-Qur'an*, Jilid VI, Dar al-Manar, Kairo, tt, hlm. 75.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 304.

<sup>14</sup> *Ibid*

kewajiban bekerja untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak terletak di atas pundak suami atau ayah. Pendapat para pemikir Islam kontemporer di atas, masih dikembangkan lagi oleh sekian banyak pemikir Muslim, dengan menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa Nabi SAW, sahabat-sahabat beliau dan para tabiin.

Perempuan dalam pandangan Islam mempunyai hak untuk bekerja di segala pekerjaan yang ilegal, sebagaimana laki-laki juga mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan yang ilegal.<sup>15</sup> Kalau kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas.

Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri maupun bersama orang lain, dengan lembaga pemerintahan ataupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat dan sopan, selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat menghindari dampak-dampak negative dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.<sup>16</sup> Dalam hal ini ditemukan sekian banyak jenis dan ragam pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita.

Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila al-Ghaffariyah, Ummu Sinan al-Aslamiyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-

---

<sup>15</sup> Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, Terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf, Lentera, Jakarta, 2000, hlm. 49

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit* , hlm. 275

tokoh yang terlibat dalam peperangan. Ahli hadis Imam Bukhari, membukukan bab-bab dalam kitab *Shahih*-nya tentang kegiatan kaum wanita, seperti: “Bab” Keterlibatan Perempuan dalam Jihad,”Bab” Peperangan Perempuan di Lautan, “Bab” Keterlibatan Perempuan Merawat Korban,<sup>17</sup> dan lain-lain. Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi SAW aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias Shafiyah binti Huyay istri Nabi Muhammad Saw, serta ada juga yang menjadi perawat, bidan, dan sebagainya.

Dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang perempuan yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk-petunjuk jual-beli. Zainab binti Jahsy juga aktif bekerja menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan.

Raithah, istri sahabat Nabi yang bernama Abdullah Ibnu Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini. Sementara itu, al-Syifa', seorang perempuan yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit* , hlm. 776



Demikian sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasulullah SAW., dan sahabat beliau, menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi SAW. Namun, betapapun, sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan kaum wanita aktif dalam berbagai kegiatan, atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya secara mandiri, bersama orang lain, atau dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan, yaitu perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama ia membutuhkannya, atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.

#### **b. Hak dan Kewajiban Belajar**

Akhir abad ke- 19 dan ke- 20 membawa banyak perubahan penting bagi sejarah kedudukan perempuan. Para intelegensi berpendidikan Barat yang berada di negeri Muslim berusaha melancarkan pembaruan social dan politik, orang-orang yang radikal mengusulkan program emansipasi wanita dan integrasi mereka di dalam masyarakat dalam kedudukan yang sepenuhnya sama dengan laki-laki. Mereka menegaskan bahwa pendidikan perempuan sama sangat diperlukan untuk

membebaskan mereka dari sikap malas dan dari kehidupan yang kosong, untuk mempersiapkan mereka cakap dalam bekerja, melatih mereka membina keluarga yang harmonis, serta dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan pendidik generasi modern.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Islam, ilmu mempunyai nilai kemanusiaan yang umum dan menjadi tolak ukur keutamaan di antara manusia. Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan, di antaranya :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ  
شَيْظِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
-صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

20«.....

"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (dan Muslimah)"  
.....(HR. al-Thabarani melalui Ibnu Mas'ud)

Firman Allah dalam QS ar-Ra'd ayat 19:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ  
الْأَلْبَابُ

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran".

Islam memandang setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, bertanggung jawab terhadap nilai keimanannya kepada Allah dan hari kemudian.

Apalagi dalam masalah akidah, tidak diperkenankannya taklid buta. Karena

<sup>19</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, Bagian ke 3, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 533

<sup>20</sup> Imam Quzwani Ibn Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I, hlm. 81 dan 291. Lihat al-Thabraniy, *al-Mu'jam al-Kabir*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz X, hlm. 195.

pencapaian nilai keimanan membutuhkan proses pemikiran dan perolehan ilmu untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengetahuan, maka perempuan, sebagaimana laki-laki, memerlukan pengembangan potensi rasionalitasnya dengan ilmu.<sup>21</sup>

Para perempuan di zaman Nabi SAW. menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memberikan pujian kepada *ulul albab*, yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut mengantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka yang dinamai *ulul albab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, melainkan juga kaum perempuan. Hal ini terbukti dari lanjutan ayat di atas, yang menguraikan tentang sifat-sifat *ulul albab*, al-Qur'an menegaskan bahwa:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ  
مِنْ بَعْضٍ

*"Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman, "Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan." (QS Ali 'Imran: 195).*

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berzikir kepada Allah

---

<sup>21</sup> Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *op. cit* , hlm. 47

serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.<sup>22</sup>

Sejarah membuktikan bahwa banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki. Istri Nabi, Aisyah r.a., adalah salah seorang yang mempunyai pengetahuan sangat dalam serta termasyhur pula sebagai seorang kritikus, sampai-sampai ada ungkapan terkenal yang dinisbahkan oleh sementara ulama sebagai pernyataan Nabi Muhammad SAW.:

خذوا ثلثي دينكم من هذه الحميراء يعني عائشة.<sup>23</sup>

*Ambillah sepertiga pengetahuan agama kalian dari al-Humaira, (yakni Aisyah).*

Demikian juga al-Sayyidah Sakinah putri al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Kemudian, al-Syaikhah Syuhrah yang bergelar "*Fakhr al-Nisa'*, (Kebanggaan Perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafi'i, tokoh mazhab yang pandangan-pandangannya menjadi anutan banyak umat Islam di seluruh dunia. Masih banyak lagi yang lainnya. Beberapa wanita lain mempunyai kedudukan ilmiah yang sangat terhormat, misalnya al-Khansa' dan Rabi'ah al-Adawiyah. Rasulullah Saw. tidak membatasi kewajiban belajar hanya kepada

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit*, hlm. 277-278

<sup>23</sup> Imam Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, Juz XVII, hlm. 129.

perempuan-perempuan merdeka (yang memiliki status sosial tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang bersatus sosial rendah. Karena itu sejarah mencatat sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian kemudian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi.

Al-Muqari dalam bukunya *Nafhu al-Thib*, sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Wahid Wafi, memberitakan bahwa Ibnu al-Mutharraf, seorang pakar bahasa pada masanya, pernah mengajarkan seorang perempuan liku-liku bahasa Arab. Sehingga sang wanita pada akhirnya memiliki kemampuan yang melebihi gurunya sendiri, khususnya dalam bidang puisi, sampai ia dikenal dengan nama *al-'Arudhiyat* karena keahliannya dalam bidang ini. Harus diakui bahwa pembedaan ilmu pada masa awal Islam belum sebanyak dan seluas sekarang ini. Namun Islam tidak membedakan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga seandainya mereka yang disebut namanya di atas hidup pada masa kini, tidak mustahil mereka akan tekun pula mempelajari disiplin-disiplin ilmu yang berkembang dewasa ini. Dalam hal ini Syaikh Muhammad Abduh menulis:

*Kalaulah kewajiban perempuan mempelajari hukum-hukum akidah kelihatannya amat terbatas, sesungguhnya kewajiban mereka untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan rumah tcelgga, pendidikan anak, dan sebagainya, merupakan persoalan-persoalan duniawi (dan yang berbeda sesuai dengan perbedaan waktu, tempat, dan kondisi) jauh lebih banyak daripada soal-soal akidah atau keagamaan.*<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Rasyid Ridha, *loc. cit*

Demikianlah sekilas menyangkut hak dan kewajiban perempuan dalam bidang pendidikan. Kalau demikian halnya, mengapa timbul pandangan yang membatasi wanita untuk belajar? Sekali lagi, salah satu penyebabnya adalah ayat *waqarna fi buyutikunna* yang dikemukakan di atas.

### c. Hak-Hak Dalam Bidang Politik

Apakah wanita memiliki hak-hak dalam bidang politik? Paling tidak ada tiga alasan yang sering dikemukakan sebagai larangan keterlibatan mereka.

- a. Ayat *الرجال قوامون على النساء* (*Lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita*) (QS.

al-Nisa': 34)

- b. Hadis yang menyatakan bahwa akal wanita kurang cerdas dibandingkan dengan akal lelaki; keberagamaannya pun demikian. Sebagaimana hadis berikut :

عن عبد الله بن عمر عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه قال : يا معشر النساء تصدقن وأكثرن الاستغفار فإني رأيتكن أكثر أهل النار فقالت امرأة منهن جزلة وما لنا يا رسول الله أكثر أهل النار قال تكثرن اللعن وتكفرن العشير وما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لدي لب منكن قالت يا رسول الله وما نقصان العقل والدين ؟ قال أما نقصان العقل فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل وتمكث الليالي ما تصلي وتفطر في رمضان فهذا نقصان الدين<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> al-Imam Musli, *Shaheh Muslim.*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm 86. al-Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 66.

- c. Hadis yang mengatakan: لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ أَسَدُّوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ (Tidak akan berbahagia satu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan).<sup>26</sup>

Ayat dan hadis-hadis di atas menurut mereka mengisyaratkan bahwa kepemimpinan hanya untuk kaum lelaki, dan menegaskan bahwa wanita harus mengakui kepemimpinan lelaki. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menulis tentang makna ayat di atas:

*Para lelaki (suami) didahulukan (diberi hak kepemimpinan, karena lelaki berkewajiban memberikan nafkah kepada wanita dan membela mereka, juga (karena) hanya lelaki yang menjadi penguasa, hakim, dan juga ikut bertempur. Sedangkan semua itu tidak terdapat pada wanita. Ayat ini menunjukkan bahwa lelaki berkewajiban mengatur dan mendidik wanita, serta menugaskannya berada di rumah dan melarangnya keluar. Wanita berkewajiban menaati dan melaksanakan perintahnya selama itu bukan perintah maksiat.*<sup>27</sup>

Pendapat ini diikuti oleh banyak mufasir lainnya. Namun, sekian banyak mufasir dan pemikir kontemporer melihat bahwa ayat di atas tidak harus dipahami demikian, apalagi ayat tersebut berbicara dalam konteks kehidupan berumah tangga. Seperti dikemukakan sebelumnya, kata *ar-rijal* dalam ayat *al-rijalu qawwamuna 'alan nisa'*, bukan berarti lelaki secara umum, tetapi adalah "suami" karena konsiderans perintah tersebut seperti ditegaskan pada lanjutan ayat adalah karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta untuk istri-istri mereka.<sup>28</sup> Seandainya yang dimaksud dengan kata "lelaki" adalah kaum pria

<sup>26</sup> Imam Ahmad, *ibid.*, Juz IV, hlm. 361.

<sup>27</sup> al-Qurtubiy, *loc. cit.*

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 314

secara umum, tentu konsideransnya tidak demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut secara jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga.

Adapun mengenai hadis, "tidak beruntung satu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan," perlu digarisbawahi bahwa hadis ini tidak bersifat umum. Ini terbukti dan redaksi hadis tersebut secara utuh, seperti diriwayatkan al-Bukhari, Ahmad, al-Nasa'i dan al-Tirmidzi, melalui Abu Bakrah. Ketika Rasulullah Saw. mengetahui bahwa masyarakat Persia mengangkat putri Kisra sebagai penguasa mereka, beliau bersabda, *"Tidak akan beruntung satu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan."* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, al-Nasa'i, dan Ahmad melalui Abu Bakrah).

Jadi sekali lagi hadis tersebut di atas ditujukan kepada masyarakat Persia ketika itu, bukan terhadap semua masyarakat dan dalam semua urusan. Kita dapat berkesimpulan bahwa, tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai larangan keterlibatan perempuan dalam bidang politik, atau ketentuan agama yang membatasi bidang tersebut hanya untuk kaum lelaki. Di sisi lain, cukup banyak ayat dan hadis yang dapat dijadikan dasar pemahaman untuk menetapkan adanya hak-hak tersebut.

Jika diteliti dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang dapat dijadikan dalil bahwa perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam wilayah public, sebagaimana halnya mereka berperan dalam wilayah



domestic.<sup>29</sup> Salah satu ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir Islam berkaitan dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah QS. al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

*"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya' bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara lelaki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat "menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang munkar." Pengertian kata awliya' mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan; sedangkan pengertian yang terkandung dalam frase "menyuruh mengerjakan yang makruf" mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, termasuk memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap lelaki dan perempuan Muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasihat untuk berbagai bidang kehidupan.<sup>30</sup> Sabda Nabi Saw. yang berbunyi,

<sup>29</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an*, hlm. 173

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit*, hlm 275

عن ابن مسعود رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : من أصبح وهمه غير الله فليس من الله في شيء و من لم يهتم للمسلمين فليس منهم

*"Barangsiapa yang tidak memperhatikan kepentingan (urusan) kaum Muslim, maka ia tidak termasuk golongan mereka."*<sup>31</sup>

Hadis ini mencakup kepentingan atau urusan kaum Muslim yang dapat menyempit ataupun meluas sesuai dengan latar belakang dan tingkat pendidikan seseorang, termasuk bidang politik. Di sisi lain, al-Qur'an juga mengajak umatnya (lelaki dan perempuan) agar bermusyawarah, melalui "pujian Tuhan kepada mereka yang selalu melakukannya."

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

*"Urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah (QS. al-Syura: 38).*

Ayat ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap lelaki dan perempuan. *Syura* (musyawarah) menurut al-Qur'an hendaknya merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama, termasuk kehidupan politik. Ini dalam arti bahwa setiap warga negara dalam hidup bermasyarakat dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah. Sejarah Islam juga menunjukkan betapa kaum perempuan tanpa kecuali terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan. Al-Qur'an menguraikan permintaan para perempuan di zaman Nabi Saw. untuk melakukan *bai'at* (janji

---

<sup>31</sup> al-Imam al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shaihayn*, Jilid IV, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 356

setia kepada Nabi dan ajarannya), sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mumtahanah ayat 12. Sementara pakar agama Islam menjadikan bai'at para perempuan sebagai bukti kebebasan untuk menentukan pandangan berkaitan dengan kehidupan serta hak untuk mempunyai pilihan yang berbeda dengan pandangan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, bahkan terkadang berbeda dengan pandangan suami dan ayah mereka sendiri.<sup>32</sup>

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami melarang keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang politik. Bahkan sebaliknya, sejarah menunjukkan sekian banyak wanita yang terlibat pada persoalan politik praktis, Ummu Hani, misalnya dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad Saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada sebagian orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi Muhammad Saw. sendiri, yakni Aisyah r.a., memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan kepala negara. Dan isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah suksesi setelah terhentinya Khalifah ketiga 'Utsman r.a. Peperangan ini dikenal dalam sejarah Islam dengan nama Perang Unta (656 M). Keterlibatan Aisyah r.a. bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit* , hlm. 276

beliau bersama para pengikutnya membolehkan keterlibatan perempuan dalam bidang politik praktis sekalipun.<sup>33</sup>

Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum wanita, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan-jabatan tertinggi, kendati ada jabatan yang oleh sebagian ulama dianggap tidak boleh diduduki oleh kaum wanita, yaitu jabatan kepala Negara (*al-Imamah al-Uzhma*) dan hakim, namun perkembangan masyarakat dari saat ke saat mengurangi pendudukan larangan tersebut, khususnya persoalan kedudukan perempuan sebagai hakim.

Dalam beberapa kitab hukum Islam, seperti *al-Mughni*, ditegaskan bahwa setiap orang yang memiliki hak untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu dapat diwakilkan kepada orang lain, atau menerima perwakilan dari orang lain.<sup>34</sup> Atas dasar kaidah di atas, Jamaluddin Muhammad Mahmud berpendapat bahwa berdasarkan kitab fiqh bukan hanya sekadar pertimbangan perkembangan masyarakat kita dapat menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela maupun penuntut dalam berbagai bidang.<sup>35</sup>

Tentu masih banyak lagi yang dapat dikemukakan mengenai hak-hak perempuan untuk berbagai bidang. Namun, kesimpulan akhir yang dapat ditarik adalah bahwa mereka adalah *Syaqaiq al-Rijal* (saudara sekandung kaum lelaki), sehingga kedudukan serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama. Kalaupun

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 274

<sup>34</sup> Ibnu Qudama', *al-Mughni*, Dar al-Fikr, Beirut, tt. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 317.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *ibid*.

ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا  
(32)

*"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi lelaki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bermohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Nisa': 32).*

#### **d. Hak-hak perempuan sebagai istri**

Dalam Islam kedudukan seorang istri di muliakan dan diberi hak-hak yang harus dipenuhi oleh pasangan hidupnya. Hal ini termasuk kebaikan agama yang memang datang dengan keadilan, dimana wanita tidak hanya dituntut untuk memenuhi kewajibannya juga diberi hak-hak yang seimbang. Dibawah ini adalah hak-hak istri yang menjadi kewajiban bagi seorang suami:

##### **1. Mendapat Mahar**

Dalam pernikahan seorang lelaki harus menyerahkan mahar kepada wanita yang dinikahinya.<sup>36</sup> Mahar ini hukumnya wajib dengan dalil QS. an-Nisa' ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (النساء:4)

*“Berikanlah mahar kepada wanita-wanita yang kalian nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian, bila menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mas kawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati” (QS. an-Nisa’:4)*

Terdapat juga dalam QS. an-Nisa' ayat 24 :

فَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَ

*“berikanlah kepada mereka (istri-istri kalian) maharnya dengan sempurna sebagai suatu kewajiban” (QS. an-Nisa’:24)*

Mahar merupakan milik pribadi si wanita. Ia boleh menggunakan dan memanfaatkannya sekehendaknya dalam batasan yang diperkenankan syariat. Adapun orang lain, baik ayahnya, saudara laki-lakinya, suaminya, atau selain mereka, tidak boleh menguasai mahar tersebut tanpa keridhaan si wanita.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, *Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf*, Jakarta, 1997/1998, hlm. 22

<sup>37</sup> Ummu Nafilah, *Kewajiban Suami terhadap Istri*, [http://dewilistarini](http://dewilistarini.blogspot.com/), blogspot. Com /

2. Seorang suami harus bergaul dengan istrinya secara patut (ma'ruf) dan dengan akhlak mulia

Islam mengatur hubungan suami-istri dengan tertib dan sempurna, agar suami dan istri dapat hidup rukun dan sejahtera di dunia dan akhirat. Berbuat baik kepada istri adalah menahan segala perbuatan yang tidak menyenangkan. Dan itu dilakukan sebagai tanda kasih sayang seorang suami kepada istrinya.<sup>38</sup>

Sebagaimana firman Allah QS. an-Nisa' ayat 19 :

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ  
خَيْرًا كَثِيرًا (النساء: 19)

*“Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (QS. an-Nisa’:19)*

Ayat diatas menjelaskan untuk memperindah ucapan suami terhadap para istri serta memperbagus perilaku dan penampilan sesuai kemampuan. Sebagaimana suami menyenangi bila istri berbuat demikian, maka semestinya juga berbuat yang sama. hal ini termasuk akhlak Nabi Muhammad saw, beliau sangat baik pergaulannya dengan para istrinya. Wajahnya senantiasa berseri-seri, suka bersenda gurau dan bercumbu rayu dengan istri, bersikap lemah lembut

---

<sup>38</sup> Drs. M. mushlihuddin, *Menciptakan Keluarga Bahagia*, Karya Ilmu, Surabaya, hlm93

terhadap mereka dan melapangkan mereka dalam hal nafkah serta tertawa bersama mereka.<sup>39</sup>

### 3. Mendapatkan nafkah dan pakaian

Hak mendapatkan nafkah dan pakaian ini ditunjukkan dalam QS. Al-Baqarah ayat: 233

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس إلا وسعها لا تضار والدة بولدها ولا مولود له بولده وعلى الوارث مثل ذلك فإن أرادا فصلا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما وإن أردتم أن تسترضعوا أولادكم فلا جناح عليكم إذا سلمتم ما آتيتم بالمعروف واتقوا الله واعلموا أن الله بما تعملون بصير

*“.....dan kewajiban bagi seorang ayah untuk memberikan nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf”(QS. al-Baqarah:233)*

Maksud dari ayat ini adalah wajib bagi seorang ayah untuk memberikan nafkah kepada para ibu yang melahirkan anak-anaknya serta memberi pakaian dengan ma’ruf, yaitu sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung dan apa yang biasa diterima/ dipakai oleh para wanita tanpa berlebih-lebihan dan tanpa mengurangi, sesuai dengan kemampuan suami dalam keluasan dan kesempitannya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 94

<sup>40</sup> Fatihuddin Abdul Yasin, *Kiat Memilih Jodoh (Memilih, Meminang, Menanti, Menikah) secara Islam*, Terbit Terang, Surabaya, 1418 H, hlm. 159



#### 4. Diberi tempat untuk bernaung / tempat tinggal

Seorang suami menempatkan istrinya dalam sebuah tempat tinggal. Disamping itu, seorang istri memang mau tidak mau harus punya tempat tinggal hingga ia dapat menutup dirinya dari pandangan mata manusia yang tidak halal melihatnya. Selain itu agar ia dapat bebas bergerak serta memungkinkan baginya dan bagi suaminya untuk bergaul sebagaimana layaknya suami dengan istrinya. Tentunya tempat tinggal disiapkan sesuai kadar kemampuan suami sebagaimana pemberian nafkah.<sup>41</sup>

#### 5. Wajib berbuat adil di antara para istri

Bila seorang suami memiliki lebih dari satu istri, wajib baginya untuk berlaku adil di antara mereka, dengan memberikan nafkah yang sama, memberi pakaian, tempat tinggal, dan waktu bermalam.<sup>42</sup> Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 3:

فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (النساء:3)

*“...maka nikahilah wanita-wanita yang kalian senangi: dua, tiga, atau empat. Namun jika kalian khawatir tidak dapat berbuat adil di antara para istri nantinya maka nikahilah seorang wanita saja atau dengan budak-budak perempuan yang kalian miliki. Yang demikian itu lebih dekat bagi kalian untuk berbuat aniaya” (QS. an-Nisa’ :3)*

<sup>41</sup> Ummu Nafilah, *op. cit*

<sup>42</sup> Drs. M. Mushlihuddin, *op. cit* , hlm. 98

6. Dibantu untuk taat kepada Allah SWT, menjaganya dari api neraka dan memberikan pengajaran agama

Seorang suami harus mengajarkan perkara agama kepada istrinya, terlebih lagi bila istrinya belum mendapat pengajaran agama yang mencukupi, dimulai dari meluruskan tauhidnya dan mengajarkan amalan-amalan ibadah lainnya baik mengajarnya sendiri atau membawa ke majelis ilmu, atau dengan cara yang lain.

Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan yang diperintahkan.*

Menjaga keluarga yang dimaksud ayat diatas adalah dengan cara mendidik, mengajari, memerintahkan mereka, dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah SWT, serta melarang mereka dari maksiat kepada-Nya. Seorang suami wajib mengajari keluarganya tentang perkara yang di-fardhu-kan oleh Allah. Bila mendapati mereka berbuat maksiat, segera dinasehati dan diperingatkan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid

## **B. Kewajiban Perempuan**

Allah menciptakan perempuan dengan karakter dan tabiat yang berbeda dengan laki-laki. Oleh karena itu, syariat datang dengan hukum-hukum yang sesuai dengan kondisinya. Islam menetapkan hak dan kewajiban perempuan sesuai dengan fitrahnya dan oleh karena itu batas-batas itu tidak boleh dilanggar. Diantara kewajiban seorang perempuan menurut ajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

### **a. Peranan istri dalam rumah tangga**

Berbicara mengenai hal ini, ayat *الرجال قوامون على النساء* biasanya dijadikan sebagai salah satu rujukan, karena ayat tersebut berbicara tentang pembagian kerja antara suami-istri. Memahami pesan ayat ini, mengundang kita untuk menggaris bawahi terlebih dahulu dua butir prinsip yang melandasi hak dan kewajiban suami-istri:<sup>44</sup>

1. Terdapat perbedaan antara pria dan wanita, bukan hanya pada bentuk fisik mereka, tetapi juga dalam bidang psikis. Bahkan menurut Dr. Alexis Carrel salah seorang dokter yang pernah meraih dua kali Nobel perbedaan tersebut berkaitan juga dengan kelenjar dan darah masing-masing kelamin. Pembagian

---

<sup>44</sup> M.Quraish Shihab, *op. cit* , hlm.310-311

harta, hak, dan kewajiban yang ditetapkan agama terhadap kedua jenis manusia itu didasarkan oleh perbedaan-perbedaan itu.

2. Pola pembagian kerja yang ditetapkan agama tidak menjadikan salah satu pihak bebas dan tuntutan minimal dari segi moral untuk membantu pasangannya. Dalam QS. al-Baqarah ayat 228 dinyatakan:

وللرجال عليهن درجة

“.....Bagi lelaki (suami) terhadap mereka (wanita/istri) satu derajat (lebih tinggi)”(QS. al-Baqarah: 228)

Derajat lebih tinggi yang dimaksud dalam ayat diatas dijelaskan oleh QS. an-Nisa’ ayat 34, yang menyatakan bahwa “lelaki (suami) adalah pemimpin terhadap perempuan (istri).” Kepemimpinan untuk setiap unit merupakan hal yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama, serta merasa memiliki pasangan dan keluarga. Persoalan yang dihadapi suami-istri, muncul dari sikap jiwa manusia yang tercermin dari keceriaan atau cemberutnya wajah. Sehingga persesuaian dan perselisihan dapat muncul seketika, tetapi boleh juga sirna seketika dan dimana pun. Kondisi seperti ini membutuhkan adanya seorang pemimpin yang melebihi kebutuhan suatu perusahaan yang sekadar bergelut dengan angka, dan bukannya dengan perasaan serta diikat oleh perjanjian yang bisa diselesaikan melalui pengadilan. Hak kepemimpinan menurut al-Qur’an seperti dikutip dari ayat diatas, dibebankan kepada suami. Pembebanan itu disebabkan oleh dua hal, yaitu: (a). Adanya sifat-sifat fisik dan psikis pada suami

yang lebih dapat menunjang suksesnya kepemimpinan rumah tangga jika dibandingkan dengan istri, dan (b). Adanya kewajiban memberi nafkah kepada istri dan anggota keluarganya.<sup>45</sup>

Wanita pada dasarnya tidak berkewajiban melayani suami dalam hal menyediakan makanan, menjahit, dan sebagainya. Justru sang suamilah yang berkewajiban menyiapkan pakaian jadi, dan makanan yang siap dimakan untuk istri dan anak-anaknya. Walaupun diakui dalam kenyataan terdapat istri-istri yang memiliki kemampuan berfikir dan materi melebihi kemampuan suami, tetapi semua itu merupakan kasus yang tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan suatu kaidah yang bersifat umum. Sekali lagi perlu digaris bawahi bahwa pembagian kerja ini tidak membebaskan masing-masing pasangan, paling tidak dari segi kewajiban moral untuk membantu pasangannya dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban masing-masing. Seorang istri hendaknya membantu suaminya dalam segala hal. Sebagai contoh, Asma putri Khalifah Abu Bakar, menjelaskan bahwasanya ia dibantu oleh suaminya dalam mengurus rumah tangga, tetapi Asma juga membantu suaminya antara lain dalam memelihara kuda suaminya, menyabit rumput, menanam benih di kebun dan sebagainya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 310

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.311

Tentu saja di balik kewajiban suami tersebut, suami juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh istrinya. Dibawah ini beberapa kewajiban perempuan sebagai seorang istri diantaranya adalah:

1. Istri yang sholehah adalah yang taat pada perintah Allah, yang menunjukkan perempuan tersebut selalu ingat pada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa' ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ (النساء:34)

*“....maka perempuan-perempuan yang shalehah adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada,karena Allah telah menjaga mereka....” (QS. an-Nisa’:34)*

2. Istri yang ceria itu enak dipandang, karena dia bisa merawat diri dan menjaga perbuatannya. Perempuan yang berhias di dalam rumah itu membahagiakan.
3. Istri sepatutnya selalu taat pada suami, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan Islam melarang istri berpuasa sunnah tanpa seizin suaminya, hal ini disebabkan karena seorang suami mempunyai hak untuk memenuhi naluri seksualnya.
4. Istri yang membantu suami memenuhi janji pernikahannya, sepanjang tidak bertentangan dengan kekuasaan Allah. Ini menunjukkan loyalitas.

5. Istri mesti menjaga kesuciannya, dengan melindungi kehormatan suaminya.

Ini menunjukkan bahwa sang istri layak dipercaya. Ini sangat penting dalam pernikahan, dan bisa berakibat menguatkannya atau runtuhnya pernikahan. Ini akan mempengaruhi kedamaian hati suami dan akan sangat mengganggu keberhasilannya baik di dalam maupun di luar rumah. sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: 31)

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

6. Istri menjaga kekayaan dan harta milik suami, dengan secara bijak mengolah apa yang dipercayakan padanya. Ini menunjukkan sang istri cerdas dan handal,

karena istri menunjukkan kebolehan nya dalam urusan suami. Ini karakter luar biasa, yang sangat dibutuhkan suami yang ingin terus meningkatkan posisi keluarga di masyarakat.

7. Istri mengasuh anak-anak suaminya seperti yang diinginkan sang suami. Hal ini menunjukkan sang istri sangat mengasihi dan menyayangi, dan anak-anaknya menjadi prioritas utama.<sup>47</sup>
8. Istri yang saat ditinggal suaminya menolak orang lain masuk rumah tanpa izin suami. Keluarga istri selalu diizinkan, kecuali yang dilarang oleh suami. Disaat suami pergi, sang istri bisa menerima saudara laki-laki suami masuk rumah, namun dia hanya boleh masuk sampai ruang khusus, seperti ruang tamu, dan saudara ipar tersebut tidak boleh berduaan dengan istri. Firman Allah dalam QS. an-Nisa' ayat 34 dinyatakan:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ

*Maka perempuan-perempuan yang sholeh adalah yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada*

9. Istri yang tidak menolak saat dipanggil suami ke tempat tidur. Pekerjaan istri memang berat, namun begitu juga godaan yang dihadapi suami di luar rumah setiap harinya. Jadi istri yang bijak akan mengerti bagaimana caranya untuk

---

<sup>47</sup> Ummu Nafilah, *op.cit*



melegakan sang suami, dengan diantaranya memenuhi hasrat suami.

Mengenai ini Allah berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ  
لَهُنَّ... (البقرة : 187)

*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.*

10. Istri berlaku ramah pada orang tua suami. Artinya, sang istri menunjukkan keramahan pada orang tuanya, sebagaimana menantu yang baik berperilaku, dengan setia melayani mereka. Perbuatan semacam ini memperkuat ikatan suami istri, karena hal ini menunjukkan penghormatan.<sup>48</sup>

#### **b. Pekerjaan perempuan di dalam rumah**

Posisi perempuan sebagai sang istri atau ibu rumah tangga memiliki arti yang sangat urgen, bahkan dia merupakan salah satu tiang penegak kehidupan keluarga dan termasuk pemeran utama dalam mencetak “tokoh-tokoh besar”. Sehingga tepat sekali ungkapan: “Dibalik setiap orang besar ada seorang wanita yang mengasuh dan mendidiknya.” Beberapa pekerjaan perempuan yang bisa dilakukan di dalam rumah antara lain:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Drs.M. Mushlihuddin, *op. cit* , hlm.64-68

<sup>49</sup> Drs. M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1987, hlm. 168-172

1. Beribadah kepada Allah SWT. Tinggalnya ia di dalam rumah merupakan alternative terbaik karena memang itu perintah dari Allah dan dapat beribadah dengan tenang. Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*“Tetaplah kalian tinggal di dalam rumah-rumah kalian dan janganlah betabarruj sebagaimana tabarrujnya orang-orang jahiliyah yang pertama. Tegakkanlah shalat, tunaikan zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya.”*

Ayat diatas harus dipahami agar para istri berada di rumah dan menurut kalimatnya ditujukan untuk istri-istri Nabi kendati dapat dipahami sebagai acuan kepada semua wanita. Namun tidak berarti bahwa wanita harus terus-terus berada di rumah dan tidak diperkenankan keluar, melainkan mengisyaratkan bahwa tugas pokok yang harus diemban oleh seorang istri adalah memelihara rumah tangganya.

2. Wanita berperan memberikan sakan (ketenangan/keharmonisan) yakni tempat yang menentramkan seluruh anggotanya. Dalam konteks ini Rasulullah saw menggarisbawahi sifat-sifat seorang istri yang baik yakni yang menyenangkan suami bila dipandang, menaati suami bila ia diperintah, dan ia memelihara diri, harta, dan anak-anaknya bila suami jauh darinya.

3. Mendidik anak, yang merupakan salah satu tugas yang termulia untuk mempersiapkan sebuah generasi yang handal dan di ridhai oleh Allah.

Sebagai ibu, seorang istri adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita, karenanya wanita selalu memdambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini, berarti mengabaikan jati diri wanita. Pakar-pakar ilmu jiwa menekankan bahwa anak pada masa periode pertama kelahirannya sangat membutuhkan kehadiran ibu-bapaknya. Anak yang merasa kehilangan perhatian (misalnya dengan kelahiran adiknya) atau merasa diperlakukan tidak wajar, dengan dalih apapun, dapat mengalami ketimpangan kepribadian. Rasulullah saw pernah menegur seorang ibu yang merenggut anaknya secara kasar dari pangkuan Rasulullah, karena sang anak pipis, sehingga membasahi pakaian Rasul. Rasulullah bersabda:

لا تذر موه إن هذه الإراقة الماء يطهرها فأ ي شيء يزيل هذا الغبار عن  
قلب هذا الغلام

*“Jangan engkau menghetikan pipisnya. (Pakaian) ini dapat dibersihkan dengan air, tetapi apakah yang dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa anak ini (akibat perlakuan kasar itu)?”<sup>50</sup>*

---

<sup>50</sup> al-Bukhari, *op.cit* , Jilid I, hlm. 163

Para ilmuwan juga berpendapat bahwa, sebagian besar kompleks kejiwaan yang dialami oleh orang dewasa adalah akibat dampak negative dari perlakuan yang dialaminya waktu kecil. Oleh karena itu, dalam rumah tangga dibutuhkan seorang penggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usia dini (balita). Disini pula agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sang ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu kandung seorang anak.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pandangan al-Qur'an tentang asal usul kejadian perempuan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nisa' ayat 1 dan QS. al-Hujurat ayat 13 adalah sama seperti kejadian Adam, walaupun ada hadis Shaheh yang menyatakan bahwa kejadian Perempuan (hawa) berasal dari tulang rusuk Adam sebelah kiri, akan tetapi para ulama menegaskan bahwa hadis tersebut perlu dipahami secara metafora. Dengan demikian al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan, hak dan kewajiban perempuan. Walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain.

Sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam, al-Qur'an menunjukkan bahwa pada dasarnya kedudukan lelaki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu nafs (living entity), di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap hak kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (equal) dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan

kewajiban terhadap kaum laki-laki. Itulah mengapa al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Terlebih jika dikaitkan dengan konteks masyarakat pra-Islam yang ditransformasikannya.

Adapun Hak-hak perempuan menurut pandangan al-Qur'an mencakup: (1) Hak perempuan dalam memilih pekerjaan, (2) Hak dan kewajiban belajar, (3) Hak perempuan dalam bidang politik, dan (4) Hak perempuan sebagai seorang istri. Sedangkan kewajiban perempuan menurut pandangan al-Qur'an mencakup: (1) Peranan istri dalam rumah tangga, dan (2) Pekerjaan perempuan di dalam rumah.

## **B. Saran-Saran**

Agar studi ini memberikan nilai-nilai positif dalam khazanah Ilmu Pengetahuan Islam, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an tidak lain adalah agar berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara situasi dan kondisi umat manusia senantiasa mengalami perubahan dan perbedaan di setiap zaman. Oleh karena itu upaya untuk menggali makna dan nilai-nilai petunjuk yang terkandung di dalam kitab suci itu tidak hanya memperhatikan isi teks, tetapi juga perlu mempertimbangkan keberadaan konteks yang melingkupi teks tersebut, baik konteks psikologis maupun konteks sosial sehingga penafsiran suatu ayat al-Qur'an dapat berlaku

universal tanpa memandang aliran, golongan dan mazhab tertentu. dan sesuai dengan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.

2. Penafsiran al-Qur'an dengan Metode *Mawdhu'iy* senantiasa disajikan secara sistematis, objektif dan universal. Namun demikian, harus disadari bahwa bagaimanapun tingginya nilai sebuah karya tafsir dan pemikiran tokoh di dalamnya, maka faedahnya tetap menunjukkan kepada sesuatu yang tidak pasti (*zanniy al-dilalah*). Oleh karena itu merupakan tanggung jawab ilmiah-akademis bagi para intelektual Muslim untuk melakukan re-interpretasi terhadap pendapat-pendapat kontemporer tentang suatu penafsiran al-Qur'an agar sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Wallahu Alam bi al-Shawab*.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baqie', Muhammad Fu'ad al-. *Mu'jam al-Mufahrasy li al-Alfazh al-Qur'an*, Maktabah Dahlan, Indonesia tt.
- Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzabah al-. *al-Jami' al-Shaheh*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Depag RI, Tim Penterjemah. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Khadim al-Haramayn, Makkah al-Mukarromah, 1991.
- Dzahabi, Muhammad Husein al-. *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Dar al-Qolam, Beirut, 1991.
- Elias A. Elias, *Modern Dictionary Arabic-English*, Dar Gharib li al-Tiba'ah, Kairo, 1976.
- Facruddin HS, *Membentuk Moral Berdasarkan al-Qur'an*, Bina Aksara, Jakarta, 1985.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain, *Dunia Wanita dalam Islam*, Terj. Muhammad Abdul Alkaf, Lentera, Jakarta, 2000
- Fairuzabadiy, *Fath al-Rahman Li Thalab Ayat al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, tt.
- Fakih, Mansour, *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 2000
- Farmawi, Abd Hayy al-. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terjemahan oleh Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1996.
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Azas Metodologi ilmiah di dalam meode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, 1977.
- Ghazali, Muhammad al-. *Berdialog dengan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
- Hamzah Ya'cub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*, Bina ilmu, Surabaya, 1996.
- Hasyim, Sayyid Ahmad al-. *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyah*, Dar al-Ihya, Indonesia, Cet VI, tt, hlm. 18. al-Darimiy, *Sunan al-Darimi*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, tt.



- Ibnu Katsir, Ismai'il bin Amr Imanuddin Ibn Fida. *Tafsir Qur'an al-Adzim*, Syirkah Nur Aisyah, Jilid I, tt.
- Isfahaniy, al-Raghib al-. *Mu'jam Mufradat al-Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1992
- Jauhari, Thanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 2, Maktabah al- Jalal HA, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-. *Tazkiyat al-Nufus*, Terjemahano Oleh Imtihan al-Syafi'ie, Pustaka Arafah, Solo, 2002.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis ; Introductions ti It's Theory and Methodologi (Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi)*, PT. Rajawali Press, Jakarta, 1991.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Bagian ke 3, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- M. Ali Hasan & Rifai Syauqi Dawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1988.
- Ma'luf, Muhammad Luis. *Munjid fiy al-Lughah*, Dar al-Masyariq, Beirut-Libanon, 1977.
- Malik bin Nabi, *Fenomena al-Qur'an*, al-Ma'rif, Bandung, 1983.
- Manzur, Ibnu al-. *Lisan al-Arab*, Juz XIII, Dar al-Fikr, Beirut, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Unit Pengadaan Buku-buku ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren, Yogyakarta, 1984.
- Mustafa, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasith*, Maktabah al-Ilmiyat, Teheran, tt.
- Nata, Abududdin. *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip Dalam al-Qur'an*, Tunas Harapan, Pekanbaru, 1993.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Jakarta, 2000.
- Qardhawiy, Yusuf. *Berintegrasi Dengan al-Qur'an*, Terjemahan oleh Hayyei al-Kattan, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.

- , -----, *al-Iman Wa Hayat*, Terjemahan oleh Facharuddin HS, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Qattan, Manna Khalil al-. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, Beirut, Libanon, tt.
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, Paramadina, Jakarta, 2002.
- Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman al-. *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut Libanon, tt.
- Shabuniy, Muhammad Ali al-. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Irsyad, Beirut, tt.
- Shaleh, Subhi al-. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Cet V, Jakarta, 1995.
- , -----, *Mababits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-'Ilm al-Malayin, 1988.
- Shidieqiy, TM. Hasbi al-. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- , -----, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994
- , *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2003
- , *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an al-Karim*, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta, 2001
- Suharsimi Arkunto, *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Syahrastaniy, Abu al-Fath Muhammad Abd al-Karim al-. *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut, Dar al-Fikr, tt.
- Yasin, Fatihihuddin Abdul, *Kiat Memilih Jodoh (Memilih, Meminang, Menanati, Menikah) secara Islam*, Terbit Terang, Surabaya, 1418 H
- Zarkasyi, Badr al-Din al-. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II, Isa al-Babiy al-Halabi, Mesir, 1972.
- Zuhaili, Wahbah Mustafa, *Tafsir al-Munir*, Juz I, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.

Web:

Dr. Thariq Kamal An-Nu'aimi *Kado Pernikahan, Psikologi Suami-Istri.*, Mitra Pustaka (<http://bungazahrah.wordpress.com/2008/11/07/psikologi-suami-istri>)

<http://bungazahrah.wordpress.com/2006/02/23/karakteristik-wanita-istri-yang-menjadi-pendamping-hidup-idaman-pria-suami>

Ummu Nafilah, *Kewajiban Suami terhadap Istri*, [http://dewilistarini](http://dewilistarini.blogspot.com/), blogspot.Com /